

## **BAB II**

### **EVALUASI PEMBELAJARAN FISIKA**

#### **A. KAJIAN PUSTAKA**

Dalam penulisan skripsi ini peneliti mencoba menggali informasi dari buku-buku maupun skripsi sebagai bahan pertimbangan untuk membandingkan masalah-masalah yang diteliti baik dalam segi metode maupun obyek penelitian.

*Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Isti Nafah K 2304029, Mahasisiwi Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta 2010. yang berjudul “*Pengaruh Perbedaan Bentuk Tes Dalam Evaluasi Hasil Belajar Fisika Ditinjau Dari Kemampuan Bahasa Indonesia*”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Ada perbedaan pengaruh antara penggunaan bentuk tes essay dan pilihan ganda terhadap kemampuan kognitif peserta didik pada pokok bahasan Gerak Lurus. Dari uji komparasi ganda diperoleh hasil bahwa penggunaan bentuk tes pilihan ganda dalam evaluasi hasil belajar Fisika peserta didik lebih efektif bila dibandingkan dengan penggunaan bentuk tes essay terhadap kemampuan kognitif Fisika peserta didik pada sub pokok bahasan Gerak Lurus. (2) Ada perbedaan pengaruh antara kemampuan Bahasa Indonesia peserta didik kategori tinggi dan kategori rendah terhadap kemampuan kognitif peserta didik. Dari uji komparasi ganda diperoleh hasil bahwa peserta didik yang mempunyai kemampuan bahasa Indonesia kategori tinggi mempunyai kemampuan kognitif lebih baik dari pada peserta didik yang mempunyai kemampuan Bahasa Indonesia rendah. (3) Tidak ada interaksi pengaruh antara penggunaan bentuk tes essay dan pilihan ganda dengan nilai kemampuan Bahasa Indonesia terhadap kemampuan kognitif peserta didik pada pokok bahasan Gerak Lurus. Jadi, penggunaan bentuk tes essay dan pilihan ganda dan

kemampuan Bahasa Indonesia mempunyai pengaruh sendiri-sendiri terhadap kemampuan kognitif peserta didik pada pokok bahasan Gerak Lurus. Persamaan skripsi ini dengan topik yang dipilih peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang bentuk tes yang digunakan dalam pelaksanaan evaluasi belajar fisika. Perbedaannya adalah pada skripsi ini bentuk tes evaluasinya ditinjau dari kemampuan bahasa Indonesia sedangkan topik yang peneliti kaji ditinjau dari keseluruhan pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Selly Feranie, S.Pd, M.Si., Dr. Ana Ratna Wulan, M.Pd, dan Lina Aviyanti, S.Pd, M.Si. Laboratorium Fisika Dasar jurusan Fisika FPMIPA UPI, Laboratorium Proses Belajar dan Mengajar jurusan Fisika FPMIPA UPI dengan penelitian yang berjudul “*Pengembangan Model Penilaian Ujian Praktek Mata Pelajaran Fisika di SMA*”. Subjek penelitiannya adalah Sekolah SMA Negeri/Swasta di Kota Bandung dan Kabupaten Bandung, Berdasarkan hasil survei terhadap tujuh Sekolah SMA di Kota Bandung ditemukan bahwa lebih dari setengahnya (57%) sekolah tidak memiliki aturan penilaian yang jelas (*rubric*) terhadap pelaksanaan ujian praktek fisika, semua instruksi praktikum menggunakan metode *cookbooks* tetapi hanya 20 % menggunakan prosedur yang benar, beberapa sekolah memiliki peralatan eksperimen yang terbatas sehingga perlu dikembangkan eksperimen fisika dengan peralatan yang tersedia/mudah diperoleh (Utari dkk, 2009). Persamaan skripsi ini dengan topik yang peneliti kaji yaitu sama-sama meneliti tentang prosedur penelitian non tes. Sedangkan perbedaannya adalah pada skripsi ini lebih menekankan pada penilaian ujian praktek mata pelajaran fisika dan . Dan topik yang peneliti kaji lebih pada pelaksanaan penilaian non tes.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Choiriyatun Nikmah, mahasiswi Jurusan Fisika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Malang (2009) . “*Pengembangan Instrumen*

*Evaluasi IPA Terpadu untuk Mengukur Prestasi Belajar Peserta didik SMP ada Tema Energi Kalor dalam Kehidupan*”. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil evaluasi oleh evaluator menunjukkan bahwa instrumen evaluasi yang dikembangkan memenuhi kriteria baik dengan persentase rata-rata 96,52%. Berdasarkan hasil analisis butir soal yang meliputi validitas, taraf kesukaran, daya beda dan reliabilitas, diketahui bahwa dari 40 butir soal yang dibuat, 80%(32 butir soal) diterima tanpa revisi, sedangkan butir soal yang diterima dengan revisi sebanyak 12,5% (5 butir soal) dan sebanyak 7,5% (3 butir soal) ditolak. Persamaan skripsi ini dengan topik yang penulis angkat adalah sama-sama ingin mengetahui apakah soal-soal yang dibuat oleh guru di uji validitas dan reliabilitasnya. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti tidak mengembangkan instrumen evaluasi dan skripsi ini menggunakan jenis penelitian berdasarkan langkah-langkah penelitian dan pengembangan (research and development, R&D) yang dikemukakan oleh Borg dan Gall yang telah dimodifikasi. Dan penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif. Data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, perilaku yang tidak dituangkan dalam bentuk bilangan/ angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi. Dalam hal ini peneliti memberi pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.

Berpijak dari penelitian-penelitian sebelumnya yang terdapat kesamaan dengan apa yang dikaji, maka peneliti menindaklanjuti penelitian yang sudah ada dan menggali informasi lebih dalam mengenai pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan di MAN Pematang.

## **B. KERANGKA TEORITIK**

### **1. Pengertian Evaluasi Pembelajaran fisika**

Dalam pendidikan terjadi proses belajar mengajar yang sistematis, yang terdiri dari banyak komponen. Masing-masing

komponen pengajaran tidak bersifat terpisah atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung dan berkesinambungan. Proses belajar mengajar pada dasarnya adalah interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru sebagai pengarah dan pembimbing, sedang peserta didik sebagai orang yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan yang terjadi pada diri peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar, maka guru bertugas melakukan suatu kegiatan yaitu penilaian atau evaluasi atas ketercapaian peserta didik dalam belajar. Selain memiliki kemampuan untuk menyusun bahan pelajaran dan keterampilan menyajikan bahan untuk mengkondisikan keaktifan belajar peserta didik, guru diharuskan memiliki kemampuan mengevaluasi ketercapaian belajar peserta didik, karena evaluasi merupakan salah satu komponen penting dari kegiatan belajar mengajar.

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation*. Menurut Mehrens dan Lehmann yang dikutip oleh Ngalim Purwanto, evaluasi dalam arti luas adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan<sup>1</sup>. Dalam hubungan dengan kegiatan pengajaran, evaluasi mengandung beberapa pengertian, diantaranya adalah:

- 1) Menurut Norman Gronlund, yang dikutip oleh Ngalim Purwanto dalam buku *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan keputusan sampai sejauh mana tujuan dicapai oleh peserta didik.

---

<sup>1</sup> M. Ngalim Purwanto, M.P, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3.

- 2) Wrightstone dan kawan-kawan, evaluasi pendidikan adalah penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik kearah tujuan-tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan di dalam kurikulum.<sup>2</sup>

Menurut Mimin Haryati dalam bukunya Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan bahwa evaluasi adalah kegiatan identifikasi untuk memilih apakah suatu program yang telah direncanakan telah tercapai atau belum, berharga atau tidak berharga, dan dapat pula untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaannya.<sup>3</sup>

Selanjutnya menurut stuf flebeam dan shinkfieeld yang dikutip oleh eko putro widoyoko dalam buku evaluasi progra pembelajaran bahwa evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggung jawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena.<sup>4</sup>

Seorang pendidik harus mengetahui sejauh mana keberhasilan pengajarannya tercapai dengan baik dan untuk memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan proses belajar mengajar, dan untuk memperoleh keputusan tersebut maka diperlukanlah sebuah proses evaluasi dalam pembelajaran atau yang disebut juga dengan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran adalah evaluasi terhadap proses belajar mengajar. Secara sistemik, evaluasi pembelajaran diarahkan pada komponen-komponen sistem pembelajaran yang mencakup komponen *raw input*, yakni perilaku

---

<sup>2</sup> Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* , hlm. 3.

<sup>3</sup> Mimin Haryati, *Model dan teknik penilaian pada tingkat satuan pendidikan*, ( Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm. 15.

<sup>4</sup> Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Hlm. 3

awal (*entry behavior*) peserta didik, komponen input instrumental yakni kemampuan profesional guru atau tenaga kependidikan, komponen kurikulum (program studi, metode, media), komponen administratif (alat, waktu, dana). Komponen proses ialah prosedur pelaksanaan pembelajaran; komponen output ialah hasil pembelajaran yang menandai ketercapaian tujuan pembelajaran.<sup>5</sup>

## 2. Fungsi Evaluasi Pembelajaran Fisika

Dilihat dari fungsinya yaitu dapat memperbaiki program pengajaran, maka evaluasi pembelajaran dikategorikan ke dalam penilaian formatif atau evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri.<sup>6</sup>

Menurut Anas Sudijono, evaluasi formatif ialah evaluasi yang dilaksanakan di tengah-tengah atau pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, yaitu dilaksanakan pada setiap kali satuan program pelajaran atau subpokok bahasan dapat diselesaikan, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah terbentuk sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan.<sup>7</sup>

Dengan demikian, menurut Arikunto dan Nurkencana sebagaimana dikutip oleh Dimiyati dan Mudjiono dalam bukunya Belajar dan Pembelajaran, dari kegiatan evaluasi hasil belajar pada akhirnya difungsikan dan ditujukan untuk keperluan berikut:

- a. Untuk diagnostik dan pengembangan.
- b. Untuk seleksi.
- c. Untuk kenaikan kelas.

---

<sup>5</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 171.

<sup>6</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 5.

<sup>7</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 23.

d. Untuk penempatan.

Bagi guru fungsi evaluasi perlu diperhatikan dengan sungguh-sungguh agar evaluasi yang diberikan benar-benar mengenai sasaran. Hal ini didasarkan karena hampir setiap saat guru melaksanakan kegiatan evaluasi untuk menilai keberhasilan belajar peserta didik serta program pengajaran.

### **3. Tujuan Evaluasi Pembelajaran Fisika**

Secara umum, dalam bidang pendidikan, evaluasi bertujuan untuk:<sup>8</sup>

- a. Memperoleh data pembuktian yang akan menjadi petunjuk sampai dimana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler setelah menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan.
- b. Mengukur dan menilai sampai dimanakah efektifitas mengajar dan metode-metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta.

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan adalah:

- a. Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan.
- b. Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.<sup>9</sup>

Evaluasi program pembelajaran dilakukan dengan suatu maksud atau tujuan yang berguna dan jelas sasarannya. Dalam buku

---

<sup>8</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 16.

<sup>9</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 17.

evaluasi program pembelajaran, Eko Putro Widoyoko menjelaskan sekurang-kurangnya ada empat kegunaan utama evaluasi program pembelajaran, yaitu:

- a. Mengomunikasikan program kepada publik
- b. Menyediakan informasi bagi pembuat keputusan.
- c. Penyempurnaan program yang ada.
- d. Meningkatkan partisipasi<sup>10</sup>

Dalam keadaan pengambilan keputusan proses pembelajaran, evaluasi sangat penting karena telah memberikan informasi mengenai keterlaksanaan proses belajar mengajar, sehingga dapat berfungsi sebagai pembantu dan pengontrol pelaksanaan proses belajar mengajar. Disamping itu, fungsi evaluasi proses adalah memberikan informasi tentang hasil yang dicapai, maupun kelemahan-kelemahan dan kebutuhan terhadap perbaikan program lebih lanjut yang selanjutnya informasi ini sebagai umpan balik (*feedback*) bagi guru dalam mengarahkan kembali penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaan rencana dari rencana semula menuju tujuan yang akan dicapai.<sup>11</sup>

#### **4. Prinsip-prinsip Evaluasi Pembelajaran berdasarkan Permendiknas No 20 Tahun 2007.**

Terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam melakukan evaluasi. Betapapun baiknya prosedur evaluasi diikuti dan sempurnanya teknik evaluasi diterapkan, apabila tidak dipadukan dengan prinsip-prinsip penunjangnya maka hasil evaluasi pun akan kurang dari yang diharapkan. Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

---

<sup>10</sup> Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, Hlm. 11-14

<sup>11</sup> Ahmad Sofyan dkk, *Evaluasi Pembelajaran IPA Berbasis Kompetensi*, hlm. 31-32.

1. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
2. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
3. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
4. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
5. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
6. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
7. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
8. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
9. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Smp N 1 Singajaya, *Permendiknas No 20 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*, <http://smpn1singajaya.wordpress.com/2009/08/04/permendiknas-no-20-tahun-2007-tentang-standar-penilaian-pendidikan/>, 26 Jni 2012.

## **5. Tes Sebagai Alat Evaluasi Pendidikan**

### **a. Alat-alat (teknik) evaluasi pendidikan**

Istilah teknik dapat diartikan sebagai alat. Jadi teknik evaluasi berarti alat yang digunakan dalam rangka melakukan kegiatan evaluasi. Berbagai macam teknik penilaian dapat dilakukan secara komplementer (saling melengkapi) sesuai dengan kompetensi yang dinilai, teknik penilaian yang dimaksud antara lain melalui tes, observasi, penugasan, inventori (teknik penilaian melalui skala psikologis yang dipakai untuk mengungkapkan sikap, minat dan persepsi peserta didik terhadap objek psikologis), jurnal (catatan pendidik selama proses pembelajaran yang berisi informasi hasil pengamatan terhadap kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan kinerja ataupun sikap dan perilaku peserta didik yang dipaparkan secara deskriptif. Penilaian diri dan penilaian antar teman yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik. Dalam konteks evaluasi hasil proses pembelajaran di sekolah dikenal adanya dua macam teknik yaitu:

#### 1) Teknik tes

Tes adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian dibidang pendidikan yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan atau perintah-perintah oleh testee sehingga dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku dengan nilai-nilai yang dicapai oleh testee lainnya atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 67.

Ditinjau dari segi fungsi yang dimiliki oleh tes sebagai alat pengukur perkembangan belajar peserta didik, tes dibedakan menjadi tiga golongan:

- a) Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan peserta didik sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan peserta didik tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat.<sup>14</sup>
- b) Tes formatif, adalah tes yang bertujuan untuk mengetahui sejauhmanakah peserta didik telah terbentuk sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Di sekolah-sekolah tes formatif ini dikenal dengan istilah ulangan harian.
- c) Tes sumatif adalah tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pengajaran selesai diberikan, di sekolah tes ini dikenal dengan ulangan umum, dimana hasilnya digunakan untuk mengisi nilai raport atau mengisi Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) atau Ijazah.<sup>15</sup>

Apabila ditinjau dari segi cara mengajukan pertanyaan dan cara memberikan jawabannya, tes dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu tes tertulis tes lisan, tes perbuatan<sup>16</sup>

- a) Tes tertulis

Tes tertulis adalah tes yang soal dan jawaban yang diberikan oleh peserta didik berupa bahasa tulisan.<sup>17</sup> Bentuk-bentuk tes tertulis antara lain:

---

<sup>14</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), hlm. 34.

<sup>15</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm 71-72.

<sup>16</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 75.

<sup>17</sup> Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 54

(1) Tes subjektif/uraian, yaitu pertanyaan yang menuntut peserta didik menjawabnya dengan bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberikan alasan, dan bentuk lain yang sejenis sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri.<sup>18</sup> Tes subjektif dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

- (a) Tes uraian bebas, artinya butir soal itu hanya menyangkut masalah utama yang dibicarakan, tanpa memberikan arahan tertentu dalam menjawab.<sup>19</sup>
- (b) Tes uraian terbatas, artinya peserta didik diberi kebebasan untuk menjawab soal yang ditanyakan namun arahan jawaban dibatasi sedemikian rupa, sehingga kebebasan tersebut menjadi bebas yang terarah.<sup>20</sup>

Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dengan menggunakan tes subjektif yaitu :

- (a) Dapat mengukur proses mental yang tinggi atau aspek kognitif tingkat tinggi.
- (b) Dapat mengembangkan kemampuan berbahasa, baik lisan maupun tulisan dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan.
- (c) Dapat melatih kemampuan berpikir teratur atau penalaran, yakni berpikir logis, analitis, dan sistematis.
- (d) Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*).

---

<sup>18</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999), hlm.35

<sup>19</sup> Chabib Thoaha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, hlm. 57

<sup>20</sup> Chabib Thoaha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, hlm. 298

(e) Adanya keuntungan teknis seperti mudah membuat soalnya sehingga tanpa memakan waktu yang lama, guru dapat secara langsung melihat proses berpikir peserta didik.<sup>21</sup>

Adapun kelemahan-kelemahannya yaitu :

- (a) Reliabilitas tes rendah.
  - (b) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memeriksa lembar jawaban.
  - (c) Jawaban peserta tes kadang-kadang disertai bualan.
  - (d) Kemampuan menyatakan pikiran secara tertulis menjadi hal yang paling utama untuk membedakan prestasi belajar antar siswa<sup>22</sup>
- (2) Tes objektif, yaitu item-item yang dapat dijawab dengan jalan memilih salah satu alternatif yang benar dari sejumlah alternatif yang tersedia, atau dengan mengisi jawaban yang benar dengan beberapa pertanyaan atau simbol.<sup>23</sup>

Jenis-jenis tes objektif yaitu :

- (a) Tes benar salah (*True-False*)

*Some short answer items provide two response choices. This differs from the unstructured or completion modes. Which provide no response choice, and the multiple choice type, which provides three or more response choices. These two-choice items often include the options "true-false" or yes-no<sup>24</sup>*

---

<sup>21</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm.36

<sup>22</sup> Eko putro widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, hlm. 86-87.

<sup>23</sup> Nurkencana, Wayan, dan Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1996), hlm. 27

<sup>24</sup> Bruce w. Tuckman, *Measuring Educational Outcomes Fundamentals Of Testing*, (America: in the united states, 1975), hlm. 82.

(b) Tes pilihan ganda (*Multiple Choice*)

Yaitu bentuk soal yang menyediakan sejumlah kemungkinan jawaban, satu di antaranya adalah jawaban benar.<sup>25</sup>

(c) Menjodohkan (*Matching*)

Yaitu peserta tes diminta untuk menjodohkan jawaban-jawaban, sehingga sesuai atau cocok dengan pertanyaan/pernyataan.<sup>26</sup>

(d) Tes isian (*completion test*)

Yaitu tes yang terdiri atas kalimat-kalimat yang ada bagiannya-bagiannya yang dihilangkan.<sup>27</sup>

Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dengan menggunakan tes objektif yaitu :

- (a) Mengandung lebih banyak segi-segi positif, misalnya lebih representatif mewakili isi dan luas bahan, lebih objektif, dapat dihindari campur tangannya unsur-unsur subjektif baik dari segi peserta didik maupun segi guru yang memeriksanya.
- (b) Lebih mudah dan cara memeriksanya karena dapat menggunakan kunci tes bahkan alat-alat hasil kemajuan teknologi.
- (c) Pemeriksaannya dapat diserahkan kepada orang lain.
- (d) Dalam pemeriksaan tidak ada unsur subjektif yang mempengaruhinya.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), hlm. 91.

<sup>26</sup> Eko putro widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 55.

<sup>27</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm.175

Adapun kelemahan-kelemahannya yaitu :

- (a) Persiapan untuk menyusunnya jauh lebih sulit daripada tes uraian karena soalnya banyak dan harus teliti untuk menghindari kelemahan-kelemahan yang lain.
- (b) Soal-soal cenderung untuk mengungkapkan ingatan dan daya pengenalan kembali saja, dan sukar untuk mengukur proses mental yang tinggi.
- (c) Banyak kesempatan untuk main untung-untungan.
- (d) Kerjasama antar peserta didik pada waktu mengerjakan soal tes lebih terbuka.<sup>29</sup>

b) Tes lisan

Tes lisan adalah guru memberikan pertanyaan secara lisan dan peserta didik langsung diminta menjawab secara lisan pula.

Tes lisan ini memiliki beberapa keuntungan antara lain :

- (1) Dapat digunakan untuk menilai kepribadian dan kemampuan penguasaan pengetahuan peserta didik, karena dilakukan secara *face to face*.
- (2) Jika peserta didik belum jelas dengan pertanyaan yang diajukan, pendidik dapat mengubah pertanyaan sehingga dimengerti.
- (3) Dari sikap dan cara menjawab pertanyaan, pendidik dapat mengetahui apa yang tersirat disamping apa yang tersurat dalam jawaban.
- (4) Pendidik dapat menggali lebih lanjut jawaban peserta didik sampai mendetail sehingga mengetahui bagian mana yang paling dikuasai oleh peserta didik.

---

<sup>28</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 164-165

<sup>29</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 165-166

- (5) Tepat untuk mengukur kecakapan tertentu, seperti kemampuan membaca, menghafal kalimat tertentu.
- (6) Pendidik dapat mengetahui secara langsung hasil tes seketika.<sup>30</sup>

Adapun kelemahan-kelemahannya yaitu :

- (1) Jika hubungan antara Tester dan Testee kurang baik, dapat mengganggu objektivitas hasil tes.
- (2) Sifat penggugup pada yang dites dapat mengganggu kelancaran jawaban yang diberikannya.
- (3) Pertanyaan yang diajukan tidak dapat selalu sama tiap-tiap orang yang dites.
- (4) Untuk mengetes kelompok memerlukan waktu yang sangat lama sehingga tidak ekonomis.
- (5) Tidak atau kurang adanya kebebasan bagi si penjawab.
- (6) Pribadi dan sikap pengetes dan hubungannya dengan yang dites memungkinkan hasil yang kurang objektif.<sup>31</sup>

c) Tes perbuatan

Yaitu tes dimana respon atau jawaban yang dituntut dari peserta didik berupa tindakan, tingkah laku kongkrit. Alat yang digunakan untuk melakukan tes ini adalah observasi atau pengamatan terhadap tingkah laku tersebut.<sup>32</sup>

Tes ini mengandung beberapa keuntungan dan beberapa kelemahan. Keuntungan bentuk tes ini antara lain :

- (1) Tepat untuk mengukur aspek psikomotor.
- (2) Tepat untuk mengetahui sikap yang merefleksi dalam tingkah laku sehari-hari.

---

<sup>30</sup> Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, hlm. 88

<sup>31</sup> Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, hlm 37

<sup>32</sup> Chabib Thoha, *Macam-Macam Tes ( PBM-PAI di Sekolah)*, (Yogyakarta:

Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Bekerjasama Dengan Pustaka Pelajar, 1998 ), hlm. 303

(3) Pendidik secara langsung dapat mengamati dengan jelas jawaban-jawaban sehingga lebih mudah dalam memberikan penilaian.<sup>33</sup>

Sedangkan kelemahan-kelemahannya yaitu :

(1) Apabila perintah tidak jelas, maka tindakan yang muncul tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

(2)Seringkali pendidik terpengaruh oleh gerakan yang tidak menjadi indikator utama dalam penilaian.

(3)Membutuhkan waktu yang lama, terutama kalau pengamatannya dilakukan individu.

(4)Seringkali terjadi gangguan dalam pengamatan menyebabkan penilaian tidak objektif.<sup>34</sup>

Dalam kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar, maka yang dimaksud dengan tes hasil belajar adalah tes yang dipergunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan oleh guru kepada peserta didik-peserta didiknya, atau dosen kepada mahapeserta didiknya dalam jangka waktu tertentu.<sup>35</sup> Atau tes hasil belajar adalah cara (yang dapat dipergunakan) atau prosedur (yang perlu ditempuh) dalam rangka menilai hasil belajar anak didik, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas (baik yang berupa pertanyaan-pertanyaan atau perintah-perintah) yang harus dikerjakan anak didik, sehingga menghasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi belajar yang dicapai anak didik ; nilai mana dapat dibandingkan dengan nilai-nilai yang dicapai oleh anak-

---

<sup>33</sup> Chabib Thoha, *Macam-Macam Tes ( PBM-PAI di Sekolah)*, hlm. 303

<sup>34</sup> Chabib Thoha, *Macam-Macam Tes ( PBM-PAI di Sekolah)*, hlm. 303

<sup>35</sup> Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, hlm. 33.

anak didik lainnya, atau dibandingkan dengan nilai standart tertentu.<sup>36</sup>

## 2) Teknik non tes

Teknik non tes dapat digunakan untuk menilai berbagai aspek individu sehingga tidak hanya untuk menilai aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik.<sup>37</sup> Teknik non tes ini dibagi menjadi enam yaitu : skala bertingkat, kuesioner, daftar cocok, wawancara, pengamatan, dan riwayat hidup.<sup>38</sup>

### a) Skala bertingkat (rating scale)

Penilaian unjuk kerja yang menggunakan skala penilaian memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu, karena pemberian nilai secara kontinue dimana pilihan kategori lebih dari dua.<sup>39</sup>

### b) Kuesioner (angket)

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada peserta didik dan dijawab secara tertulis.<sup>40</sup>

Macam-macam kuesioner :

#### (1) Ditinjau dari siapa yang menjawab

- (a) Kuesioner dikatakan langsung jika kuesioner tersebut dikirimkan dan diisi langsung oleh orang yang akan diminta jawaban tentang dirinya.

---

<sup>36</sup>Anas sudijona, *Teknik Evaluasi Pendidikan Suatu Pengantar*, hlm. 42.

<sup>37</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm.67

<sup>38</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 67

<sup>39</sup> Direktorat Pendidikan Madrasah Direktoral Jendral Pendidikan Islam, *penilaian sistem hasil belajar peserta didik madrasah aliyah*, ( jakarta: kementrian agama, 2010), hlm. 15.

<sup>40</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm 68

(b) Kuesioner tidak langsung yaitu kuesioner yang dikirimkan dan diisi oleh bukan orang yang akan dimintai keterangan.

(2) Ditinjau dari segi cara menjawab

(a) Kuesioner tertutup (berstruktur)

Yaitu kuesioner disusun dengan menggunakan pilihan jawaban sehingga responden tinggal memberi tanda pada jawaban yang dipilih.

(b) Kuesioner terbuka

Yaitu kuesioner yang disusun sedemikian rupa sehingga responden bebas mengemukakan pendapatnya.<sup>41</sup>

c) Daftar cocok (*cek list*)

Yaitu deretan pertanyaan (yang biasa disingkat-singkat), dimana responden tinggal membubuhkan tanda (√) di tempat yang sudah disediakan.<sup>42</sup>

d) Wawancara (interview)

Yaitu suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dengan responden dengan jalan tanya jawab sepihak. Wawancara dapat dilakukan dengan dua cara yaitu interview bebas dan terpimpin. Interview bebas yaitu responden mempunyai kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya tanpa dibatasi patokan-patokan oleh pengevaluasi. Adapun interview terpimpin dimana responden harus menjawab dengan pertanyaan yang sudah disusun terlebih dahulu oleh evaluator.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm.28-29

<sup>42</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm 29.

<sup>43</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm 20

e) Pengamatan (observasi)

Observasi merupakan cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>44</sup>

Macam-macam observasi

(1) Observasi langsung

Adalah pengamatan yang dilakukan terhadap gejala atau proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya dan langsung diamati oleh pengamat.

(2) Observasi tidak langsung

Adalah pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan bantuan alat.

(3) Observasi partisipasi

Adalah bahwa pengamat harus melibatkan diri atau ikut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh individu atau kelompok yang diamati.<sup>45</sup>

f) Riwayat Hidup

Riwayat hidup yaitu gambaran tentang keadaan seseorang selama masa kehidupannya. Dengan alat ini dapat ditarik kesimpulan tentang kepribadian, kebiasaan, dan sikap dari obyek yang dinilai.<sup>46</sup>

**b. Teknik tes sebagai salah satu alat ukur dalam bidang evaluasi pendidikan.**

Sebuah tes yang bisa dikatakan baik sebagai alat pengukur harus memenuhi persyaratan tes, yaitu memiliki :

---

<sup>44</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2010), hlm 220.

<sup>45</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm.85

<sup>46</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm.31

(1) Validitas.

Artinya tes tersebut dengan secara tepat dapat mengukur apa yang seharusnya diukur, atau tes yang dengan secara benar dapat mengungkap apa yang seharusnya diungkap. Sebuah tes disebut valid apabila tes tersebut dapat tepat mengukur apa yang hendak diukur. Istilah “valid” sangat sukar dicari gantinya. Ada istilah baru yang mulai diperkenalkan, yaitu sah, sehingga validitas diganti menjadi kesahihan. Walaupun istilah “tepat” belum dapat mencakup semua arti yang tersirat dalam kata “valid” dan kata “tepat” kadang-kadang digunakan dalam konteks yang lain, akan tetapi tambahan kata “tepat” dalam menerangkan kata “valid” dapat memperjelas apa yang dimaksud.

(2) Reliabilitas.

Menurut Neuman sebagaimana yang dikutip oleh Haris Herdiansyah dalam buku metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial bahwa reliabilitas adalah kekonsistenan, keajegan, atau ketetapan. Artinya, jika kita mengukur sesuatu secara berulang-ulang dengan kondisi yang sama atau relatif sama maka kita akan mendapatkan hasil yang sama pula.<sup>47</sup> Jadi sebuah tes dikatakan dapat dipercaya jika memberikan hasil yang tetap apabila diteskan berkali-kali.

(3) Objektivitas.

Bahwa tes dikatakan baik apabila terhindar atau bebas dari pengaruh-pengaruh yang bersifat subyektif. Artinya, tes tersebut berjalan menurut apa adanya. Hal ini terutama dilihat dari segi cara pemberian skor dan penentuan nilai

---

<sup>47</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), Hlm, 184-185

hasil tesnya. Atau sebuah tes dikatakan memiliki objektivitas apabila dalam melaksanakan tes itu tidak ada faktor subjektif yang mempengaruhi. Hal ini terutama terjadi pada sistem skoringnya.

(4) Praktikabilitas.

Sebuah tes dikatakan memiliki praktikabilitas yang tinggi apabila tes tersebut bersifat praktis, mudah mengadministrasiannya. Sedangkan tes yang praktis adalah tes yang :

- (a) Mudah dilaksanakan.
- (b) Mudah pemeriksaannya.
- (c) Dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk yang jelas sehingga dapat diberikan/diawali oleh orang lain.

(5) Ekonomis.<sup>48</sup>

Yang dimaksud ekonomis disini ialah bahwa pelaksanaan tes tersebut tidak membutuhkan ongkos/ biaya yang mahal, tenaga yang banyak dan waktu yang lama.

Menurut Suke Silverius bahwa semua tes baru dapat berfungsi sepenuhnya apabila disusun menurut kaidah-kaidah yang baik. Kaidah-kaidah termaksud antara lain berupa langkah-langkah yang perlu diikuti apabila menyusun suatu tes. Adapun langkah-langkah termaksud adalah sebagai berikut:<sup>49</sup>

- (1) Menetapkan tujuan tes
- (2) Analisis kurikulum
- (3) Analisis buku pelajaran dan sumber materi belajar lainnya
- (4) Menyusun kisi-kisi

---

<sup>48</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 57-58.

<sup>49</sup> Suke silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, (Jakarta: PT Grasindo, 1991), hlm. 13

- (5) Menulis indikator
- (6) Menulis soal
- (7) Reproduksi tes terbatas
- (8) Uji coba
- (9) Analisis soal
- (10) Revisi soal
- (11) Menentukan soal-soal yang baik
- (12) Merakit soal menjadi tes

**6. Metode Pengembangan Instrumen dan Teknik Penskoran dalam Kurikulum KTSP.**

a. Pengembangan Instrumen Kognitif.

Dalam menyusun instrumen dapat dilakukan dengan menggunakan bentuk tagihan pilihan ganda, tes, lisan, uraian objektis, uraian non objektif, menjodohkan, performans, dan portofolio. Penentuan sistem penskoran sangat penting, terutama bentuk tagihan uraian agar unsur subjektivitas korektor dapat diminimalisir.

1) Penskoran bentuk tagihan pilihan ganda, cara penskoran tes pilihan ganda dapat dilakukan dengan dua cara:

a) Penskoran tanpa koreksi terhadap jawaban tebakan adalah 1 untuk setiap butir jawaban yang benar. Skor yang diperoleh peserta didik adalah banyaknya butir soal yang dijawab benar.

$$skor = \frac{B}{N} \times 100$$

Keterangan:

B: Butir soal yang dijawab benar

N: Banyaknya butir soal.

b) Penskoran dengan koreksi terhadap jawaban tebakan dengan skor sebagai berikut:

$$S_{\text{skor}} = \left\{ \frac{(B-S)}{P-1} / N \right\} \times 100$$

Keterangan:

B: Butir soal yang di jawab benar.

S: Butir soal yang di jawab salah.

P: Banyaknya pilihan jawaban pada setiap butir.

N: Banyaknya butir soal.

Butir soal yang tidak dijawab di beri skor 0.

- 2) Penskoran bentuk tagihan uraian obyektif, penskoran diberikan berdasarkan tingkat kesulitan jawaban.
- 3) Penskoran bentuk tagihan uraian non obyektif, penskoran bentuk tagihan jenis ini, jawabannya boleh bervariasi, namun pada pokok jawaban tadi dikelompokkan sesuai dengan karakteristik jawaban yang telah ditetapkan.
- 4) Penskoran bentuk tagihan uraian, pembobotan soal yaitu pemerian bobot kepada suatu soal dengan cara membandingkannya dengan soal lain dalam suatu perangkat tes yang sama.

$$SBS = \frac{a \times c}{b}$$

Keterangan:

SBS: Skor Butir Soal

a: Skor Mentah Yang Diperoleh Peserta Didik Untuk Butir Soal.

b: Skor Mentah Maksimum Soal.

c: Bobot Soal.

- 5) Penskoran bentuk tagihan campuran, jika tagihan yang digunakan menggunakan bentuk soal campuran, misalnya bentuk pilijan ganda dan uraian, maka penskoran soalnya ditentukan oleh cakupan materi,

essensial, kompleksitanya serta tingkat berfikir yang terlibat dalam mengerjakan soal tertentu.

b. Pengembangan instrumen psikomotorik.

Menurut Mills, mengatakan bahwa pembelajaran psikomotorik akan lebih efektif jika dilakukan dengan menggunakan prinsip belajar sambil mengerjakan. Sedangkan menurut Leighbody mengatakan bahwa, ketrampilan yang dilatih melalui praktek secara berulang-ulang akan mejadi kebiasaan atau otomatis.

Sementara itu, Gagne mengatakan bahwa kondisi-kondisi yang dapat mengoptimalkan hasil belajar psikomotorik atau ketrampilan ada dua macam yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Untuk faktor internal dapat dilakukan dengan cara: (1) mengingatkan kembali sub-sub ketrampilan yang sudah dipelajari, dan (2) mengingatkan kembali prosedur-prosedur atau langkah-langkah gerakan yang telah dikuasainya. Sedangkan untuk faktor eksternal dapat dilakukan dengan cara: (1) instruksi verbal, (2) menggambar, (3) demonstrasi, (4) praktek dan, (5) umpan balik.

Dalam pembelajaran aspek psikomotorik ini ada beberapa langkah yang harus dilakukan agar proses pembelajaran ini mampu membuahkan hasil yang maksimal. Langkah-langkah ini di jelaskan oleh Mills diantaranya: (1) menentukan tujuan dalam bentuk perbuatan, (2) analisis ketrampilan secara detail dan catatan operasi serta urutannya, (3) mendemonstrasikan ketrampilan tersebut disertai dengan penjelasan singkat dengan memberikan perhatian pada butir-butir kunci termasuk kompetensi kunci yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan itu serta bagian-bagian yang

sukar, (4) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba praktek mencakup di bawah pengawasan dan bimbingan seorang guru, (5) memberikan penilaian terhadap siswa.

Dalam melakukan penilaian hasil belajar aspek psikomotorik ada dua hal yang harus dilakukan oleh seorang guru yaitu: (1) membuat soal, (2) membuat instrumen untuk mengamati jawaban siswa. Instrumen untuk mengamati jawaban peserta didik dapat berupa lembar observasi, lembar penilaian dan portofolio.

#### 1. Menyusun rancangan penilaian.

Sebelum melakukan penilaian seorang guru terlebih dahulu harus merancang secara tertulis secara rapi sistem penilaian yang akan dilakukan selama satu semester. Adapun langkah-langkah penulisan rancangan penilaian yang berbasis kompetensi adalah sebagai berikut:

- a. Mencermati silabus dan sistem penilaian yang sudah ada.
- b. Menyusun sistem penilaian yang berbasis kompetensi berdasarkan silabus dan sistem penilaian yang telah di susun.
- c. Menentukan bobot masing-masing jenis tagihan yang diserahkan kepada sekolah.
- d. Tugas atau perintah kerja inilah yang selanjutnya dijabarkan menjadi aspek-aspek ketrampilan. Menyusun rancangan penilaian yang berbasis kompetensi.

#### 2. Penyusunan kisi-kisi

Kisi-kisi merupakan matrik yang berisi spesifikasi soal-soal yang akan dibuat. Kisi-kisi ini merupakan

acuan bagi penulis soal, sehingga siapapun yang menulis soal yang isi dan tingkat kesulitannya relatif sama.

3. Menyusun instrumen psikomotorik.

Instrumen psikomotorik terdiri dari dua macam, yaitu: (1) soal dan (2) lembar yang digunakan untuk mengamati dan menilai jawaban peserta didik terhadap soal tersebut.

a. Penyusunan soal, langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam menyusun soal psikomotorik adalah mencermati kisi-kisi instrumen psikomotorik yang telah dibuat.

b. Penyusunan lembar observasi dan lembar penilaian, hal ini harus mengacu pada soal. Soal atau lembar tugas atau perintah kerja inilah yang selanjutnya dijabarkan menjadi aspek-aspek ketrampilan.

c. Pengembangan instrumen afektif.

Menurut Andersen ada dua metode yang dapat digunakan untuk mengukur aspek afektif, yaitu metode observasi dan metode laporan diri. Penggunaan metode observasi berdasarkan pada asumsi bahwa karakteristik afektif dapat dilihat dari perilaku atau perbuatan yang ditampilkan, reaksi psikologis atau keduanya.

Langkah-langkah dalam mengembangkan instrumen aspek afektif antara lain:

1. Menentukan spesifikasi instrumen, spesifikasi instrumen terdiri atas tujuandan kisi-kisi instrumen. Ditinjau dari tujuan ada lima macam instrume penilain aspek afektif yaitu instrumen sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral.

2. Menulis instrumen: aspek afektif yang biasa dinilai adalah aspek sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral. Penilaian aspek afektif dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen afektif.
3. Skala instrumen, skala instrumen yang sering digunakan dalam proses penilain adalah skala likert, skala beda semantic dan skal thurstone.
4. Sistem penskoran
5. Telaah instrumen.
6. Merakit instrumen.
7. Uji coba instrumen.
8. Analisis hasil uji coba.
9. Perbaikan instrumen.
10. Kegiatan pengukuran.
11. Penafsiran hasil pengukuran.

#### **7. Tahap Evaluasi Belajar.**

Evaluasi pada dasarnya ialah suatu proses yang sistematis. Artinya, ditempuh tahap-tahap tertentu dan setiap tahap mengandung langkah yang jelas apa yang harus dilakukan penilaian. Tahap evaluasi yang perlu dilalui seorang penilai meliputi:

##### **a. Persiapan**

Setiap kegiatan atau tindakan kependidikan selalu diawali dengan perencanaan atau persiapan. Tahap persiapan ini pada dasarnya menentukan apa dan bagaimana evaluasi harus dilakukan. Artinya, perlu rencana yang jelas mengenai kegiatan evaluasi termasuk alat dan sarana yang diperlukan<sup>50</sup>. Alat evaluasi hasil belajar yang digunakan tergantung dari teknik evaluasi

---

<sup>50</sup> Nana sudjana, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, hlm. 140.

yang dipakai. Apabila menggunakan teknik tes maka alat penilaiannya berupa macam-macam alat penilaian non tes.

Prosedur yang di tempuh untuk menyusun alat penilaian tes adalah sebagai berikut:

*Pertama*, tujuan pengajaran. Yakni bentuk perilaku yang akan dievaluasi. Bila evaluasi dilakukan secara formatif tujuan pengajaran di samping untuk kepentingan evaluasi, juga dalam rangka pengembangan sistem pengajaran (*system intruotional*). Bila evaluasi dilakukan sebagai evaluasi sumatif atau untuk kepentingan diagnostik maupun penempatan, maka perumusan tujuan disesuaikan dengan maksud tertentu. Dalam perumusan tujuan perlu diperhatikan aspek yang akan diukur berdasarkan klasifikasi taksonomi tujuan pendidikan.

*Kedua*, menentukan ruang lingkup dan urutan bahan berpedoman pada kisi-kisi yang dibuat. Dalam hal ini perlu diperhatikan pula penggunaan sumber, bahan yang representatif sehingga dalam mengambil sampel bahan yang akan dievaluasikan betul-betul mencerminkan tentang berbagai aspek yang akan diukur. Hal ini terutama sekali berlaku bila bukan evaluasi formatif yang akan dilaksanakan.

*Ketiga*, menuliskan butir-butir soal, dengan bentuk sebagaimana direncanakan dan dibuat dalam kisi-kisi.

*Keempat*, bila evaluasi dilaksanakan selain untuk kepentingan evaluasi formatif, soal yang dibuat perlu diuji coba terlebih dahulu sebelum diperbanyak sesuai dengan kebutuhan.

b. Tahap pelaksanaan pengukuran

Pelaksanaan pengukuran untuk teknik tes maupun teknik non tes hampir sama. Adapun prosedur pelaksanaan pengukuran adalah sebagai berikut:

- 1) Persiapan tempat pelaksanaan pengukuran, yaitu suatu kegiatan untuk mempersiapkan ruangan yang memenuhi syarat-syarat pelaksanaan pengukuran yang meliputi syarat penerangan, luas ruangan, dan tingkat kebisingan. Penerangan yang kurang baik dalam ruang yang digunakan akan menyebabkan peserta didik mengalami hambatan dalam membaca butir soal dan dalam menulis jawaban. Persyaratan luas ruangan diperlukan agar ada jarak yang cukup antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain untuk menghindari kecurangan. Tingkat kebisingan yang berlebihan dari luar ruangan akan mengganggu konsentrasi peserta didik sehingga hasil evaluasi tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya.<sup>51</sup>
- 2) Melancarkan pengukuran, yaitu kegiatan evaluasi yang melaksanakan pengukuran terhadap peserta didik dengan bentuk kegiatan sebagai berikut:
  - a) Memberi peraturan pelaksanaan pengukuran.
  - b) Membagikan lembar soal dan lembar jawaban, atau melakukan wawancara, atau membagikan daftar cocok.
  - c) Mengawasi kedisiplinan peserta didik dalam mematuhi pelaksanaan pengukuran.
  - d) Mengumpulkan lembar jawaban dan lembar soal.

---

<sup>51</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Intruksional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm.78.

3) Menata dan mengadministrasikan lembar soal dan lembar jawaban peserta didik untuk memudahkan penskoran.<sup>52</sup>

a) Pengolahan data

Pengolahan data hasil belajar dimaksudkan untuk mengubah data mentah hasil tes atau nontes menjadi data yang siap ditafsirkan. Penafsiran data tersebut antara lain adalah untuk menentukan posisi peserta didik dibandingkan dengan peserta didik lainnya dalam kelompok atau kelasnya, dan untuk menentukan batas kelulusan berdasarkan kriteria yang ditentukan.<sup>53</sup> Pengolahan data mentah menjadi data yang siap ditafsirkan memerlukan analisis statistik. Analisis statistik digunakan bila bertemu dengan data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka-angka. Sedangkan data kualitatif, yaitu data yang berbentuk kata-kata, tidak dapat diolah dengan statistik.<sup>54</sup>

b) Penafsiran data

Setelah melakukan pengolahan data, langkah selanjutnya adalah menafsirkan data itu sehingga memberikan makna. Langkah penafsiran data sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari pengolahan data, sebab dalam pengolahan data dengan sendirinya akan diikuti penafsiran data yang diolah. Penafsiran terhadap sekumpulan data dapat dibedakan menjadi dua, yakni penafsiran yang bersifat individual dan penafsiran yang bersifat klasikal.<sup>55</sup>

---

<sup>52</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 216.

<sup>53</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm. 106.

<sup>54</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Intruksional*, hlm. 11.

<sup>55</sup> Wayan Nurkencana dan Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, hlm.113.

Penafsiran data yang bersifat individual yaitu penafsiran terhadap keadaan atau kondisi seorang peserta didik berdasarkan perolehan penilaian hasil belajarnya. Ada tiga jenis penafsiran individual yaitu:

- (1) Penafsiran tentang kesiapan, yaitu menafsirkan tentang kesiapan peserta didik untuk mengikuti pelajaran berikutnya, untuk naik kelas atau untuk lulus.
- (2) Penafsiran tentang kelemahan individual, yaitu menafsirkan seorang peserta didik pada sub tes tertentu, pada satu mata pelajaran, atau pada keseluruhan mata pelajaran.
- (3) Penafsiran tentang pertumbuhan, yaitu penafsiran tentang kemajuan seseorang peserta didik pada satu periode belajar dengan jalan membandingkan prestasi yang dicapai oleh peserta didik pada saat sekarang dengan prestasi ada periode sebelumnya.<sup>56</sup>

Adapun penafsiran klasikal yaitu, penafsiran terhadap kelas secara keseluruhan tentang hasil yang mereka capai dalam tes yang telah diberikan. Dalam kaitan ini ada empat penafsiran klasikal yaitu:

- (1) Penafsiran kelemahan-kelemahan kelas
- (2) Penafsiran prestasi kelas
- (3) Penafsiran perbandingan antar kelas
- (4) Penafsiran tentang susunan kelas.<sup>57</sup>

a. Pelaporan

Pelaporan dimaksudkan untuk memberikan umpan balik kepada semua pihak yang terlibat dalam proses belajar baik secara langsung maupun tidak langsung. Pihak- pihak yang

---

<sup>56</sup> Wayan Nurkencana dan Sumantra, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 114-116.

<sup>57</sup> Wayan Nurkencana dan Sumantra, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 116-117.

perlu memperoleh laporan tentang hasil belajar peserta didik adalah peserta didik, guru yang mengajar, guru lain, petugas lain sekolah, orang tua peserta didik, dan pemakai lulusan.<sup>58</sup>

Melalui laporan hasil evaluasi tersebut, semua pihak dapat mengetahui kemampuan dan perkembangan peserta didik, sekaligus mengetahui kemampuan dan perkembangan peserta didik, sekaligus mengetahui tingkat keberhasilan pendidikan di sekolahnya. Laporan data hasil evaluasi tidak hanya mengenai prestasi atau hasil belajar, melainkan juga mengenai kemajuan dan perkembangan peserta didik di sekolah seperti motivasi belajar, disiplin, kesulitan belajar, atau sikap peserta didik terhadap mata pelajaran.

---

<sup>58</sup> Suharsismi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluais Pendidikan*, hlm. 281-282.